

Peranan Komunikasi Politik Partai dalam Meningkatkan Pendidikan Politik bagi Masyarakat Kabupaten Sikka

Higinus Wilbrot¹, Yusuf²
Universitas Nusa Nipa^{1,2}

*Email Korespondensi: hirginiuswilbrot@gmail.com

Diterima: 24-07-2026 | Disetujui: 30-07-2026 | Diterbitkan: 01-08-2026

ABSTRACT

*Political education is a crucial instrument for fostering political awareness and participation among citizens who are critical and rational. In Sikka Regency, East Nusa Tenggara, political parties play a strategic role as primary agents in conducting political communication and education. This study aims to: (1) Analyze the forms and channels of political communication used by political parties in Sikka Regency; (2) Assess the effectiveness of party political communication in enhancing public political education; and (3) Identify the structural and cultural obstacles encountered in this political communication process. The study employs a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through in-depth interviews with political party officials (at the branch and regional levels in Sikka), community leaders, local academics, and the general public in both urban areas (Maumere) and island or remote inland areas. Secondary data were gathered from documents provided by the General Elections Commission (KPU) and the Sikka Regency National Unity and Politics Agency (Kesbangpol), as well as from social media sources. The findings indicate that political communication conducted by parties in Sikka Regency utilizes two main approaches: formal communication (legislative recess periods, branch conferences, and program dissemination) and cultural communication rooted in local wisdom (such as *Kula Babong* or traditional deliberation practices). Digital media, including Facebook and WhatsApp groups, are also being extensively used to reach young voters. However, the effectiveness of this political communication in delivering substantive political education remains moderate. This is attributed to the prevalence of communication that is seasonal in nature—occurring primarily in the lead-up to general or regional elections—and the persistence of a pragmatic political culture (characterized by "money politics"). The study concludes that political communication based on local wisdom needs to be institutionalized on a sustainable basis—beyond election periods—to foster transformative political education in Sikka Regency.*

Keywords: Communication; Political Party; Political Education

ABSTRAK

Pendidikan politik merupakan instrumen krusial dalam membangun kesadaran dan partisipasi politik warga negara yang kritis serta rasional. Di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, partai politik memegang peranan strategis sebagai agen utama dalam menyelenggarakan komunikasi dan pendidikan politik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis bentuk dan saluran komunikasi politik yang digunakan partai politik di Kabupaten Sikka; (2) Mengetahui efektivitas komunikasi politik partai dalam meningkatkan pendidikan politik masyarakat; dan (3) Mengidentifikasi hambatan struktural serta kultural yang dihadapi dalam proses komunikasi politik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan fungsionaris partai politik (DPC/DPD partai politik di Sikka), tokoh masyarakat, akademisi lokal, serta masyarakat umum di wilayah perkotaan (Maumere) dan wilayah kepulauan/pedalaman. Data sekunder diperoleh dari dokumen KPU, Kesbangpol Kabupaten Sikka, serta literatur media sosial. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dijalankan oleh partai politik di Kabupaten Sikka menggunakan dua pendekatan utama: komunikasi formal (reses, muscab, dan sosialisasi program) dan komunikasi kultural berbasis kearifan lokal (Kula Babong atau tradisi musyawarah adat). Pemanfaatan media digital seperti Facebook dan grup WhatsApp juga mulai masif digunakan untuk menjangkau pemilih muda. Meskipun demikian, efektivitas komunikasi politik dalam memberikan pendidikan politik yang substantif masih tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh dominasi komunikasi politik yang bersifat musiman (menjelang Pemilu/Pilkada) dan masih kuatnya budaya politik pragmatis (money politics). Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi politik berbasis kearifan lokal perlu dilembagakan secara berkelanjutan di luar momentum Pemilu guna menciptakan pendidikan politik yang transformatif di Kabupaten Sikka.

Katakunci: Komunikasi ; Partai; Pendidikan Politik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wilbrot, H., & Yusuf, Y. (2026). Peranan Komunikasi Politik Partai dalam Meningkatkan Pendidikan Politik bagi Masyarakat Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 3066-3072. <https://doi.org/10.63822/7hnn0e46>

PENDAHULUAN

Pembangunan demokrasi di tingkat lokal membutuhkan fondasi partisipasi politik masyarakat yang berkualitas. Partisipasi yang berkualitas tidak sekadar diukur dari tingginya angka kehadiran pemilih di Tempat Pemungutan Suara (TPS), melainkan dari sejauh mana masyarakat memahami hak, kewajiban, serta mampu melakukan evaluasi kritis terhadap kebijakan publik yang dirumuskan oleh pemerintah daerah dan lembaga legislatif.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik, salah satu fungsi utama partai politik adalah menyelenggarakan pendidikan politik bagi warga negara. Pendidikan politik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menguatkan kemandirian politik.

Di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT), dinamika perpolitikan memiliki karakter yang unik. Sebagai daerah yang kaya akan nilai adat dan budaya, proses interaksi sosial-politik masyarakat Sikka sangat dipengaruhi oleh saluran-saluran tradisional dan emosional. Namun, dalam konteks pelaksanaan komunikasi politik partai, masih terdapat sejumlah persoalan mendasar:

Komunikasi Politik yang bersifat Musiman (Seasonal Communication): Sebagian besar partai politik di Kabupaten Sikka cenderung aktif melakukan komunikasi politik secara intensif hanya menjelang pemilihan umum (Pemilu) atau pemilihan kepala daerah (Pilkada). Akibatnya, edukasi politik yang disampaikan bergeser dari pendidikan politik yang mencerahkan menjadi sekadar ajakan elektoral dan propaganda politik.

Pragmatisme dan Politik Uang (Money Politics): Tantangan terbesar dalam pendidikan politik di Kabupaten Sikka adalah tingginya potensi pragmatisme pemilih. Komunikasi politik yang substantif sering kali terkikis oleh pendekatan patron-klien dan instrumen materiil saat proses pemilu berlangsung.

Kesenjangan Akses Informasi (Geografis & Digital): Terdapat kesenjangan pola komunikasi antara masyarakat kawasan perkotaan (seperti Kota Maumere, Kecamatan Alok) dengan masyarakat yang berada di wilayah pedalaman (seperti Mapitara, Waiblama) maupun wilayah kepulauan (seperti Pulau Palue dan pulau-pulau di kawasan Teluk Maumere).

Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana peran, pola, dan efektivitas komunikasi politik partai dalam meningkatkan pendidikan politik bagi masyarakat di Kabupaten Sikka.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami dan menggambarkan secara mendalam makna, persepsi, pola interaksi, dan proses komunikasi politik yang berlangsung antara partai politik dan masyarakat Kabupaten Sikka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi: Penelitian dilakukan di Kabupaten Sikka, NTT, yang mencakup 3 (tiga) zona representatif:

1. Zona Perkotaan: Kecamatan Alok Timur (Pusat Kota Maumere).
2. Zona Pedalaman: Kecamatan Bola dan Kecamatan Waigete.
3. Zona Kepulauan: Kecamatan Palue.

Waktu Penelitian: Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan (Januari – Mei 2026).

Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria yang memahami dan terlibat langsung dalam proses komunikasi/pendidikan politik. Informan terdiri dari:

1. Pengurus DPC/DPD Partai Politik di Kabupaten Sikka (PDIP, Golkar, NasDem, Gerindra, dll.) = 6 Orang.
2. Anggota DPRD Kabupaten Sikka
3. Tokoh Adat / Tokoh Masyarakat / Tokoh Pemuda Sikka
4. Perwakilan Kesbangpol & Bawaslu Kabupaten Sikka
5. Masyarakat Umum (Perkotaan, Pedalaman, Kepulauan)

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Menggunakan pedoman wawancara untuk menggali data bentuk komunikasi, kendala, dan respons masyarakat.
2. Observasi Lapangan: Mengamati kegiatan reses, pendidikan politik formal partai, dan pertemuan warga.
3. Studi Dokumentasi: Menganalisis laporan kegiatan pendidikan politik partai, arsip media massa lokal, data KPU, dan regulasi daerah.

Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana:

1. Data Reduction (Reduksi Data): Menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara dan observasi.
2. Data Display (Penyajian Data): Menyusun data dalam bentuk narasi matriks dan peta hubungan antarindikator.
3. Conclusion Drawing/Verification: Tarik kesimpulan berbasis bukti empiris dan verifikasi berulang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Demografi dan Perpolitikan Kabupaten Sikka

Kabupaten Sikka terdiri dari 21 kecamatan dengan heterogenitas wilayah yang signifikan. Karakteristik sosial masyarakat Sikka sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan adat istiadat. Konstelasi perpolitikan di DPRD Kabupaten Sikka diwarnai oleh multipartai yang dinamis.

Meskipun tingkat partisipasi pemilih pada pesta demokrasi tergolong tinggi (berkisar 75-80%), substansi pemahaman politik masyarakat terhadap fungsi legislasi dan pengawasan masih memerlukan peningkatan.

Bentuk dan Saluran Komunikasi Politik Partai di Kabupaten Sikka

Dari hasil penelitian di lapangan, bentuk dan saluran komunikasi politik yang dijalankan partai politik di Kabupaten Sikka terbagi menjadi tiga kategori utama:

Saluran Formal Interpersonal (Reses & Sosialisasi Partai)

Kegiatan reses anggota DPRD serta pendidikan politik resmi partai politik yang didanai bantuan keuangan partai menjadi saluran utama. Namun, pola yang terbangun masih didominasi komunikasi satu arah (one-way communication), di mana pengurus partai memberikan paparan dan warga cenderung menjadi pendengar pasif.

Saluran Kultural (Kula Babong)

Saluran ini terbukti paling efektif dalam menyampaikan pesan politik. Ketika elit partai hadir dalam forum-forum adat atau pertemuan informal masyarakat desa dengan konsep Kula Babong, masyarakat merasa dihargai. Dialog berlangsung kesetaraan (equal), di mana isu-isu lokal seperti harga komoditas (cengkeh, kakao, vanili), infrastruktur jalan desa, dan akses kesehatan dibahas secara terbuka.

Saluran Media Massa dan Media Digital

Di kawasan perkotaan Maumere, saluran media sosial seperti grup Facebook ("Suara Sikka, Forum peduli Rakyat Sikka ", dll.) serta WhatsApp Group menjadi arena komunikasi politik yang sangat aktif. Partai politik mulai memanfaatkan kader muda untuk memproduksi konten edukasi politik digital. Namun, saluran ini kurang menjangkau masyarakat kepulauan dan pedalaman akibat keterbatasan akses sinyal internet.

Peta Saluran Komunikasi Politik Di Sikka

1. Saluran Formal --> Reses, Pendidikan Politik Partai
2. Saluran Kultural --> Musyawarah Kula Babong, Rumah Adat
3. Saluran Digital --> Medsos (FB/WA Group) - Terbatas Perkotaan

Efektivitas Komunikasi Politik terhadap Pendidikan Politik Masyarakat

Untuk menilai sejauh mana komunikasi politik partai mampu meningkatkan pendidikan politik masyarakat di Kabupaten Sikka, digunakan tiga kriteria indikator:

Indikator	Kondisi Temuan di Lapangan	Tingkat Efektivitas
Efikasi Politik	Masyarakat berani menyampaikan aspirasi saat reses/Kula Babong	Sedang - Tinggi
Literasi Politik	Pemahaman fungsi legislasi & pengawasan anggaran masih rendah	Sedang
Kemandirian	Masih rentan terpengaruh oleh politik uang & patronase	Rendah - Sedang

Peningkatan Efikasi Politik: Komunikasi politik melalui Kula Babong berhasil meningkatkan keberanian masyarakat untuk menuntut hak-hak dasarnya kepada pemerintah dan partai politik.

Literasi Politik: Pemahaman masyarakat mengenai mekanisme kerja parlemen dan fungsi partai politik masih minim. Sebagian besar masyarakat masih memandang partai politik sekadar instrumen untuk memenangkan calon tertentu dalam pemilu.

Kemandirian dari Politik Uang: Pendidikan politik yang disampaikan partai politik belum sepenuhnya mampu mengikis tradisi pragmatisme politik. Pesan-pesan idealis mengenai bahaya politik uang kalah dominan dibanding tekanan ekonomi dan insentif jangka pendek saat pemilu.

Hambatan Komunikasi Politik dalam Pendidikan Politik di Sikka

Penelitian ini menemukan tiga hambatan utama:

1. Hambatan Geografis dan Infrastruktur: Wilayah kepulauan seperti Palue dan pedalaman Waiblama sering kali tidak terjangkau kegiatan pendidikan politik secara berkala akibat akses transportasi laut dan darat yang terbatas.
2. Hambatan Kultural & Pragmatisme: Adanya pergeseran budaya lokal di mana sebagian masyarakat menganggap momentum politik sebagai kesempatan mendapatkan bantuan finansial langsung (pragmatisme elektoral).
3. Keterbatasan Anggaran & Kualitas Kader: Partai politik di tingkat DPC Kabupaten Sikka memiliki keterbatasan anggaran operasional untuk menyelenggarakan pendidikan politik rutin di luar masa kampanye. Selain itu, belum semua kader partai memiliki kompetensi komunikator politik yang komunikatif dan persuasif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran komunikasi politik partai politik di Kabupaten Sikka dalam meningkatkan pendidikan politik masyarakat sudah berjalan, namun belum optimal dan cenderung bersifat musiman.
2. Saluran komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pendidikan politik di Sikka adalah saluran kultural (Kula Babong), karena sesuai dengan struktur nilai budaya lokal masyarakat Sikka yang mengedepankan kesetaraan dan musyawarah.
3. Efektivitas komunikasi politik terhadap peningkatan literasi dan kemandirian politik masyarakat masih terhambat oleh masalah geografis, keterbatasan anggaran partai, serta maraknya praktik pragmatisme politik (money politics).

SARAN

Bagi Partai Politik di Kabupaten Sikka:

1. Mengubah paradigma komunikasi politik dari musiman (seasonal) menjadi berkelanjutan (sustainable).
2. Melembagakan pendekatan Kula Babong sebagai metode standar dalam setiap kegiatan reses dan sosialisasi partai.
3. Memperkuat pembinaan kader muda untuk menjadi komunikator politik digital guna menjangkau pemilih pemula.

Bagi Pemerintah Daerah dan Kesbangpol Sikka:

1. Mendorong pengawasan dan transparansi penggunaan dana bantuan keuangan partai politik agar benar-benar dialokasikan porsi terbesarnya untuk kegiatan pendidikan politik warga.

Bagi Akademisi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM):

1. Membangun kolaborasi independen dengan partai politik untuk menyusun kurikulum pendidikan politik berbasis kearifan lokal Sikka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1991). *Pemikiran dan Perubahan Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Almond, G. A., & Verba, S. (1989). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Sage Publications.
- Budiardjo, M. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dengi, A., et al. (2022). Dinamika Politik Lokal dan Budaya Kula Babong di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik Lokal*, 8(2), 115–128.
- KPU Kabupaten Sikka. (2024). *Laporan Partisipasi Pemilih dan Evaluasi Pemilu di Kabupaten Sikka*. Maumere: KPU Sikka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nimmo, D. (2011). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2014). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.